

BAB IV

HASIL & PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

UPTD Puskesmas Oesapa ialah fasilitas layanan kesehatan masyarakat yang terletak secara geografi berada di Kecamatan Kelapa Lima, Kelurahan Oesapa. Wilayah kerjanya mencakup area seluas kurang lebih 15,31 km², atau sekitar 8,49% dari total luas wilayah Kota Kupang. Puskesmas ini memberikan layanan kesehatan kepada berbagai jenis pasien, termasuk pasien umum, dan peserta BPJS. Jam operasional layanan adalah setiap pukul 08.00-12.00 pada hari Senin-Jumat, Sabtu buka dari pukul 08.00-11.00, dan tutup pada hari minggu dan hari libur.

Penelitian ini menggunakan populasi yaitu penderita TB Paru yang menebus obat pada periode bulan Apri-Mei 2025 yang berjumlah 47 pasien. Sampel yang diambil ditentukan teknik *Purposive Sampling*, berdasarkan pemilihan sampel yang berfokus pada kriteria khusus. Namun, setelah diinklusi hanya terdapat 36 pasien yang masuk dalam kriteria. Lainnya tidak masuk dalam kriteria karena :

- 1 Pasien merupakan pasien < 15 tahun,
- 6 Pasien merupakan pasien baru/ pasien yang pengobatan < 1 bulan,
- 2 Pasien merupakan Pasien TB Ekstra Paru,
- 2 Pasien merupakan pasien kambuh.

Kemudian digunakan rumus Slovin dan mendapatkan hasil 34 sampel.

B. Karakteristik Responden

Karakteristik responden disajikan untuk menggambarkan variasi pasien TB Paru berdasarkan indicator jenis kelamin, usia, pekerjaan, tingkat pendidikan terakhir, serta lama pengobatan. Berikut disajikan karakteristik dari responden sebagai berikut.

Tabel 6. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	18	53
Perempuan	16	47
Σ	34	100
Umur		
15-24	7	20,58
25-34	3	8,82
35-44	9	26,47
45-54	8	23,52
55-65	6	17,64
> 65	1	2,94
Σ	34	100
Pekerjaan		
IRT	7	20,6
Wiraswasta	10	29,4
ASN	3	8,82
Pelajar/Mahasiswa	8	23,5
Lainnya	6	17,6
Σ	34	100
Pendidikan Terakhir		
SD	2	5,88
SMP	7	20,58
SMA	18	52,94

Diploma	3	8,82
Sarjana	4	11,76
Σ	34	100
Lama Minum Obat		
1-2 (Intensif)	12	35,30
3-6 (Lanjutan)	22	60,7
Σ	34	100

Data pada tabel tersebut berasal dari 34 responden yang merupakan pasien yang tengah menjalani terapi di Puskesmas Oesapa. Jenis kelamin yang mendominasi responden laki-laki sejumlah 18 pasien (53%), dan perempuan berjumlah 16 pasien (47%). Dari segi usia, kelompok terbanyak adalah usia 34–44 tahun dengan jumlah 9 orang (26,47%), sementara kelompok usia di atas 65 tahun merupakan yang paling sedikit, yaitu 1 orang (2,94%).

Pada kategori pekerjaan, mayoritas pasien berprofesi sebagai wiraswasta sebanyak 10 orang (29,4 %), sementara kelompok dengan jumlah paling sedikit adalah ASN yakni 3 orang (8,82%). Ditinjau dari tingkat pendidikan terakhir, sebagian besar merupakan lulusan SMA sebanyak 18 orang (52,94%), dan paling sedikit lulusan SD sebanyak 2 orang (5,88%).

Sementara itu, berdasarkan lama pengobatan, responden terbanyak berada pada fase intensif sebanyak 22 orang (60,7%), dan sisanya sebanyak 12 orang (35,30%) berada pada fase lanjutan.

C. Tingkat Kepatuhan Pasien TB

Tabel 7. Tingkat Kepatuhan Pasien TB

Kepatuhan	Jumlah	%
Tinggi	18	52,94
Sedang	12	35,29
Rendah	4	11,76
Σ	34	100

Pada **Tabel 7**, terdapat 34 responden di Puskesmas Oesapa yang sedang menjalani pengobatan untuk TB Paru sebagian besar responden, yaitu 18 orang (52,94%), menunjukkan tingkat kepatuhan tinggi dalam meminum obat, kepatuhan sedang 12 orang (35,29%), dan minoritas adalah pasien dengan kepatuhan rendah sebanyak 4 orang (11,76%).

D. Penilaian Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 8. Kepatuhan pasien berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Kepatuhan Minum Obat			%
	Tinggi (%)	Sedang (%)	Rendah (%)	
Laki-laki	6 (3,33)	9 (50)	3 (16,6)	18 (100)
Perempuan	12 (75)	3 (18,75)	1 (6,25)	16 (100)

Tabel 6 menunjukkan responden didominasi oleh pasien laki-laki sebanyak 18 orang (53%), sedangkan responden perempuan berjumlah 16 orang (47%). Berdasarkan data dari Laporan Program Penanggulangan Tuberkulosis 2023, menunjukkan mengenai kerentanan laki-laki terhadap infeksi TB yang lebih tinggi daripada perempuan, dengan proporsi kasus TB

pada pria tercatat 57,9% dan untuk perempuan sebesar 42,1 % (Kemenkes RI, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori dari Sunarmi & Kurniawaty, (2022) menunjukkan adanya tingkat kerentanan laki-laki lebih tinggi terhadap penyakit TB paru karena kurang menerapkan pola hidup sehat serta memiliki kebiasaan merokok yang memperburuk resiko tersebut.

Selanjutnya untuk kepatuhan, berdasarkan **tabel 8** menunjukkan bahwa mayoritas responden perempuan menunjukkan tingkat kepatuhan tinggi sebesar 75%, sementara responden laki-laki hanya memiliki presentase kepatuhan tinggi sebesar 3,33%.

Menurut penelitian oleh Saad dkk., (2024) memperoleh hasil sebanyak 94,7 % responden perempuan patuh mengonsumsi OAT secara teratur dan tuntas. Hasil studi ini mendukung teori yang disampaikan oleh Handayani, (2024) membandingkan pola kebiasaan tingkat kepedulian, yang menunjukkan dimana pasien laki-laki kurang peduli terhadap kondisi kesehatannya dibandingkan dengan perempuan.

Kesenjangan ini didorong oleh berbagai faktor seperti faktor biologis, perilaku, psikologis, dan sosial yang secara kompleks mempengaruhi tingkat kerentanan serta respon individu terhadap infeksi TB Paru.

E. Penilaian berdasarkan umur

Tabel 9. Kepatuhan pasien berdasarkan umur

Umur	Kepatuhan Minum Obat			%
	Tinggi (%)	Sedang (%)	Rendah (%)	
15-24	5 (71,42)	1 (14,28)	1 (14,28)	7 (100)
25-34	2 (66,7)	1 (33,3)	-	3 (100)
34-44	5 (55,5)	3 (33,3)	1(1,11)	9 (100)
45-54	3 (37,5)	4 (50)	1 (12,5)	8 (100)
55-65	2 (33,3)	3 (50)	1 (16,6)	6 (100)
> 65	1 (100)	-	-	1 (100)

Pada **tabel 6** diketahui bahwa mayoritas umur pasien yang terinfeksi TB Paru berturut-turut berada pada usia 34–44 tahun sebanyak 9 orang (26,47%), selanjutnya oleh pasien berusia 45-54 tahun sebanyak 8 orang (23,52%). Usia 25-24 tahun mencakup 7 pasien (20,58%), sedangkan usia 55–64 tahun tercatat sebanyak 6 pasien (17,64%), pasien dengan rentang umur 25-34 sebanyak 3 pasien (8,82%), dan pasien TB dengan usia lebih dari 65 tahun merupakan kelompok minoritas, dengan jumlah hanya 1 orang (2,94%)

Temuan tersebut didukung oleh hasil studi Ridho dkk., (2023). Studi tersebut mengungkapkan presentase penderita TB dengan usia produktif sebesar 56,2%. Hal tersebut dapat terjadi karena tingginya mobilitas pada usia produktif, sehingga meningkatkan resiko terpapar *Mycobacterium tuberculosis*.

Menurut Konde dkk., (2020), penderita TB paling banyak berasal dari kelompok usia produktif yang disebabkan karena mayoritas individu dalam

rentang usia ini menggunakan waktu serta energi untuk pekerjaan, yang menyebabkan kelelahan dan berkurangnya waktu istirahat, sehingga berdampak pada penurunan daya tahan tubuh.

Selanjutnya untuk kepatuhan, dapat dilihat pada **tabel 9** bahwa responden yang memiliki kepatuhan tinggi adalah pasien yang berusia > 65 tahun. Namun, responden hanya berjumlah 1 orang dengan presentase 100%.

Menurut penelitian oleh Saad dkk. (2024) sebanyak 94,1 % pasien lansia mengonsumsi OAT secara teratur dan tuntas dibandingkan remaja dan dewasa. Kondisi ini memungkinkan oleh adanya dukungan positif dari keluarga yang secara aktif mengingatkan pasien dalam mengonsumsi OAT. Aspek-aspek lain yang turut mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien adalah motivasi diri sendiri dan peran tenaga kesehatan yang tidak hanya memberikan motivasi, tetapi juga mendengar keluhan-keluhan pasien untuk mencegah putus obat pada penderita TB Paru (Khoirunnisa, 2025).

F. Penilaian Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 10. Kepatuhan pasien berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Kepatuhan Minum Obat			%
	Tinggi (%)	Sedang (%)	Rendah (%)	
IRT	5 (71,42)	1 (14,28)	1 (14,28)	7 (100)
Wiraswasta	4 (40)	6 (60)	-	10 (100)
ASN	2 (66,7)	1 (33,3)	-	3 (100)
Pelajar/Mahasiswa	6 (75)	2 (25)	-	8 (100)
Lainnya	1 (16,6)	2 (33,3)	3 (50)	6 (100)

Data pada **Tabel 6**, menunjukkan bahwa sebaran responden untuk kategori jenis pekerjaan berturut-turut diantaranya Wiraswasta 10 responden (29,4%), Pelajar/Mahasiswa 8 responden (26%), IRT 7 responden (20,6%), Lainnya 6 responden (17,6%), dan ASN (8,8%). Dari hasil penelitian, mayoritas responden TB Paru yang tercatat pada layanan Pusekesmas Oesapa diketahui berprofesi sebagai Wiraswasta (29,4%).

Temuan ini menunjukkan kesesuaian dengan studi oleh Salsabilla, (2020). Studi tersebut menggambarkan profesi Wiraswasta cenderung memiliki aktivitas dan berinteraksi dengan banyak orang. Aktivitas yang padat berpotensi mengurangi daya tahan tubuh sehingga meningkatkan peluang tertular penyakit TB.

Selanjutnya untuk kepatuhan, dapat diamati pada **tabel 10** bahwa persebaran responden berdasarkan klasifikasi pekerjaan, jenis pekerjaan yang memiliki kepatuhan minum obat yang tinggi adalah Pelajar/Mahasiswa (75%). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nailius, (2022) menyebutkan bahwa kelompok non-pekerja termasuk pekerjaan dan mahasiswa, menunjukkan kepatuhan yang tidak kalah baik daripada individu yang bekerja formal.

Pelajar memiliki kecenderungan yang tinggi dalam mematuhi pengobatan TB, yang menunjukkan bahwa status tidak bekerja tidak selalu menjadi faktor penghambat kepatuhan terhadap pengobatan (Mbuti et al., 2020). Kepatuhan terhadap pengobatan lebih dipengaruhi oleh pemahaman individu, motivasi untuk sembuh, dan dukungan sosial, daripada status pekerjaan semata.

G. Penilaian Berdasarkan Pendidikan Pendidikan Terakhir

Tabel 11. Kepatuhan pasien berdasarkan Pendidikan terakhir

Pendidikan Terakhir	Kepatuhan Minum Obat			%
	Tinggi (%)	Sedang (%)	Rendah (%)	
SD	-	1 (50)	1 (50)	2 (100)
SMP	5 (71,42)	-	2 (28,58)	7 (100)
SMA	9 (50)	8 (44,4)	1 (5,6)	18 (100)
Diploma	1 (33,3)	2 (66,7)	-	3 (100)
Sarjana	3 (75)	1 (25)	-	4 (100)

Pada **tabel 6** diketahui bahwa sebagian besar penderita TB paru berasal dari lulusan SMA sebanyak 18 responden (52,94%), SMP sebanyak 7 responden (20,58%), Sarjana sebanyak 4 responden (11,76%), Diploma sebanyak 3 responden (8,82%), dan sebagian kecil adalah lulusan SD dengan presentase 5,88%.

Data penelitian ini sejalan dengan temuan dari Dewi dkk., (2024) mengungkapkan individu dengan tingkat pendidikan SMA cenderung memiliki jumlah kasus tuberkulosis paru-paru yang lebih tinggi. Dan sejalan dengan studi yang dilakukan Ahmadi, (2021) yang mengungkapkan, mayoritas pasien tuberkulosis paru memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat Pendidikan yang tinggi tidak selalu menjamin seseorang bebas dari risiko tertular tuberkulosis paru.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Ahmadi, (2021) yang menyatakan bahwa mayoritas pasien tuberkulosis paru memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA.

Selanjutnya untuk kepatuhan, dapat dilihat pada **tabel 11** responden yang memiliki pendidikan terakhir Sarjana memiliki presentase yang tinggi dalam kepatuhan minum obat yaitu sebesar 75%.

Menurut temuan Molina, (2023) yang menyatakan bahwa adanya kaitan antara tingkat pendidikan dan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi OAT (Obat Anti Tuberkulosis). Pendidikan berperan dalam meningkatkan pengetahuan seseorang, termasuk pemahaman tentang pentingnya kepatuhan dalam mengonsumsi obat TB Paru. Pengetahuan yang lebih baik pada pasien umumnya berbanding lurus dengan tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi obat, dan sebaliknya (Ginting dkk., 2024). Namun, temuan tersebut bertentangan dengan temuan studi ini.

Adapun faktor dengan potensi mempengaruhi hal tersebut seperti pemanfaatan media sosial sebagai platform edukasi kesehatan yang memiliki jangkauan masyarakat luas bahkan dari berbagai tingkat pendidikan yang mempermudah pemahaman mengenai pentingnya kepatuhan minum obat TB dan efek samping yang mungkin terjadi (Apolina & Ramadayanti, 2024).

Dengan informasi yang lebih lengkap dan mudah dipahami, masyarakat dapat merasa lebih yakin dan termotivasi untuk menjalani pengobatan secara disiplin, yang pada akhirnya akan berpotensi mendukung tercapainya efektivitas pengobatan dan mencegah komplikasi lebih lanjut.

H. Penilaian Berdasarkan Lama Minum Obat

Tabel 12. Kepatuhan pasien berdasarkan lama minum obat

Lama Minum Obat	Kepatuhan Minum Obat			%
	Tinggi (%)	Sedang (%)	Rendah (%)	
1-2 Bulan	6 (50)	4 (33,3)	2 (16,6)	12 (100)
3-6 Bulan	12 (54,5)	8 (36,3)	2 (9,09)	22 (100)

Tabel 6 teridentifikasi bahwa mayoritas pasien yang terkena TB Paru di Puskesmas Oesapa merupakan pasien yang menjalani pengobatan selama masa lanjutan (3-6 bulan) dengan presentase 64,7% dan minoritas adalah pasien fase intensif dengan presentase 35,29%.

Temuan ini selaras dengan studi yang dilaksanakan Adawiyah dkk., (2023) yang memperoleh presentase mayoritas pasien TB Paru yang sedang menjalani pengobatan adalah sebesar 93,2 %. Keadaan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, penyakit penyerta, alergi obat, serta kondisi pasien yang belum membaik saat dievaluasi.

Selanjutnya untuk kepatuhan, dapat dilihat pada **tabel 12** bahwa mayoritas responden yang memiliki kepatuhan tinggi adalah pasien yang telah dalam fase lanjutan (3-6 bulan) yaitu sebanyak 12 orang dengan presentase 54,5%.

Hasil tersebut selaras dengan hasil riset oleh Suryani dkk., (2021) menunjukkan sebesar 71,4 % pasien yang Tengah menjalani proses pengobatan TB Paru memiliki kepatuhan tinggi dalam mengonsumsi OAT. Menurut hasil penelitian oleh Khoirunnisa, (2025) terdapat korelasi mengenai

tingkat motivasi dan kepatuhan pasien TB Paru dalam mengonsumsi obat pada tahap lanjutan pengobatan. Motivasi pada diri sendiri merupakan aspek yang penting dan dibutuhkan dalam mendorong kepatuhan terhadap pengobatan.